

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan tidak dibuat secara sembarangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan dapat dengan mudah dibaca dan dimengerti bagi pihak yang berkepentingan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengatur soal penyajian suatu laporan keuangan melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau PSAK nomor 1 yang telah dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Semua entitas baik individu maupun grup berpedoman pada PSAK 1 dalam penyusunan laporan keuangan entitas.

Kasmir (2018:7) mengatakan bahwa “laporan yang menggambarkan dan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu merupakan laporan keuangan”. Laporan keuangan disajikan per periode, misalnya tiga bulan atau *triwulan*, atau enam bulan untuk kepentingan internal maupun kepentingan eksternal suatu perusahaan. Hantono (2017:1) berpendapat bahwa “Laporan keuangan berupa sebuah laporan yang menyajikan informasi yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan serta dapat digunakan untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan”. Sedangkan, Hidayat (2018:2) menjelaskan bahwa “Laporan keuangan ialah sebuah dokumen yang memberikan informasi tentang gambaran dari kondisi keuangan suatu perusahaan, dari informasi tersebut seseorang dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang memberikan informasi menyeluruh mengenai aset, utang atau kewajiban, serta modal yang

dimiliki oleh perusahaan, dan dapat melihat hasil dari kegiatan operasional perusahaan melalui laba/rugi yang dialami perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh pihak perusahaan sudah tentu memiliki tujuan tertentu. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan seperti posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Hantono (2017:1) berpendapat bahwa “Sebuah laporan keuangan dapat memberikan analisa mengenai posisi keuangan yang bertujuan sebagai penilaian terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat dijadikan fundamental bagi perusahaan dan dijadikan landasan bagi investor untuk mengambil sebuah keputusan investasi”.

Berdasarkan APB statement No.4 (AICPA) menjelaskan tujuan dari dibuatnya laporan keuangan memiliki tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
Laporan keuangan menyajikan berupa laporan posisi keuangan, hasil kinerja manajemen atau usaha, serta perubahan dari posisi keuangan secara wajar berdasarkan prinsip akuntansi yang ada.
2. Tujuan Khusus
Laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi mengenai kekayaan, kewajiban perusahaan, laba bersih, perubahan kekayaan dari satu periode ke periode berikutnya, serta informasi penting lainnya.

Menurut Kasmir (2018:11) terdapat beberapa tujuan dari pembuatan atau penyusunan laporan keuangan meliputi:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;

8. Informasi keuangan lainnya.

Sugiri dan Riyono (2018:23) mengatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif informasi dan perspektif pertanggungjawaban.

1. Perspektif informasi
Tujuan laporan keuangan dilihat sebagai penyedia informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan dalam penggunaan laporan keuangan guna dalam mengambil suatu keputusan.
2. Perspektif pertanggungjawaban
Dalam perspektif pertanggungjawaban, tujuan dari sebuah laporan keuangan untuk menunjukkan bentuk tanggungjawab dari manajemen atas hal-hal yang telah dilakukannya dalam menggunakan sumber daya yang dipercaya kepada mereka.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, tujuan laporan keuangan dapat dikatakan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan dari suatu perusahaan serta sebagai bentuk dari pertanggungjawaban dari pihak manajemen atas sumber daya yang dikelola dalam periode tertentu.

2.1.3 Sifat dan Karakteristik Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Kasmir (2018:12) menuliskan sifat dari laporan keuangan yaitu :

1. Laporan keuangan bersifat historis berarti laporan keuangan dibuat dan disusun berdasarkan data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Seperti, laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang;
2. Laporan keuangan bersifat menyeluruh berarti laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau standar yang telah ada.

Sedangkan, Harahap (2013:149) menjelaskan sifat dari laporan keuangan terdiri dari:

1. Laporan keuangan bersifat historis
Maknanya, laporan keuangan yang dibuat mencatat informasi yang telah terjadi dan tidak mencatat transaksi atau informasi yang akan terjadi;
2. *Classification*

Laporan keuangan berarti diklasifikasikan berdasarkan atas kepentingan dari pemilik, kreditor, dan para pemangku kepentingan lainnya;

3. *Summarization*

Transaksi yang sama dalam perusahaan dikelompokkan menggunakan metode tertentu yang telah ditetapkan oleh perusahaan;

4. *Measurement Basis*

Dasar pengukuran yang digunakan dalam laporan keuangan yaitu *cost, market, Lower of Cost in Market, Net Realizable Value*, dan lain-lain;

5. *Verifiability*

Setiap informasi atau transaksi yang dicatat di dalam laporan keuangan haruslah memiliki bukti-bukti yang sah;

6. *Conservatism*

Perusahaan biasanya mempunyai kejadian-kejadian yang tidak pasti dalam melakukan pencatatan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan dan laporan lainnya yang dibuat oleh perusahaan tentu memiliki karakteristik. Laporan keuangan memiliki karakteristik agar informasi yang dicantumkan dalam laporan keuangan memiliki kualitas di mata para pemangku kepentingan. Harahap (2014:244-248) mengklasifikasikan karakteristik laporan keuangan sebagai berikut:

1. Relevan dan Materialitas

Relevan memiliki arti bahwa laporan keuangan memiliki informasi yang berguna bagi para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Laporan keuangan yang memberikan informasi tetapi tidak memiliki hubungan dengan pengguna informasi dinilai tidak relevan. Sedangkan, materialitas memiliki arti bahwa informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan dinilai dapat mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pemangku kepentingan.

2. Formal dan Substansi

Pedoman yang dijadikan sebagai dasar dalam menyajikan informasi dalam laporan keuangan harus memiliki karakteristik substansi atau berdasarkan kenyataan atau fakta serta didukung dengan formal (memiliki bukti pendukung melalui formulir atau dokumen yang ada).

3. Tingkat Kepercayaan

Laporan keuangan tiap pos akun di dalamnya memiliki tingkat kepercayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan informasi akuntansi dapat dipercaya tetapi bukan berarti informasi yang disajikan memiliki ketelitian 100%. Oleh karena itu, penyajian laporan keuangan membutuhkan keahlian teknis dan memiliki pertimbangan kuat melalui bukti-bukti yang telah terkumpul. Laporan keuangan tidak

boleh memberikan informasi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi para pengguna informasi.

4. Bebas dari Bias
Laporan keuangan memiliki karakteristik tidak bias mengandung arti bahwa laporan keuangan harus netral dan adil. Laporan keuangan menghindari bias yang mungkin dapat memberikan keuntungan kepada salah satu pihak saja sedangkan pihak lain dirugikan.
5. Dapat diperbandingkan
Tujuan dari laporan keuangan disajikan ialah membantu para pengguna informasi keuangan mengambil keputusan ekonomi. Inti dari keputusan ekonomi tentunya memilih diantara berbagai tindakan yang dapat memberikan keuntungan. Oleh karena itu, laporan keuangan suatu perusahaan haruslah dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lainnya yang memiliki bidang bisnis yang sama, serta prinsip dan metode akuntansi yang sama.
6. Konsistensi
Karakteristik mengenai konsistensi ini berkaitan erat dengan prinsip, metode, dan teknik akuntansi yang digunakan oleh suatu perusahaan.
7. Dapat Dipahami
Informasi di dalam laporan keuangan harus dapat mudah dipahami oleh para pengguna informasi keuangan. Penggunaan bahasa dalam laporan keuangan harus dapat membantu pembaca yang lebih beragam, tidak diperbolehkan informasi yang disajikan hanya ditujukan untuk pembaca dengan tingkat kemampuan rata-rata.

2.1.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Penyusunan laporan keuangan disesuaikan dengan jenis dan kondisi suatu perusahaan. Kasmir (2018:28) menyebutkan ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun perusahaan pada umumnya, antara lain:

1. Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan pada tanggal atau periode tertentu. Posisi keuangan diartikan posisi jumlah dan jenis aktiva dan pasiva suatu perusahaan. Penyusunan komponen neraca berdasarkan likuiditasnya atau tingkat lancarnya suatu aset yang sewaktu-waktu dapat dijadikan uang tunai, misalnya kas disusun terlebih dahulu karena kas merupakan komponen yang paling likuid dibandingkan dengan aktiva yang lainnya.
2. Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh kemudian tergambar juga biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Selisih dari pendapatan dan biaya inilah disebut laba atau rugi.
3. Laporan perubahan modal merupakan ringkasan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki perusahaan pada suatu periode. Laporan ini

menjelaskan perubahan modal yang terjadi dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas terdiri atas arus kas masuk dan arus kas keluar dalam satu periode tertentu.
5. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.5 Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat dan disusun dengan memiliki tujuan tertentu. Tujuan utamanya ialah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan dan memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Kasmir (2018:19) mengatakan bahwa pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan, terdiri dari:

1. **Pemilik**
Pemilik ialah seseorang yang memiliki usaha tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kepemilikan modal atau saham yang dimiliki. Laporan keuangan diperlukan untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan suatu periode, untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode, untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.
2. **Manajemen**
Kepentingan pihak manajemen terhadap laporan keuangan ialah cerminan kinerja dari manajemen dalam suatu periode tertentu.
3. **Kreditur**
Kreditur adalah pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan kreditor terhadap laporan keuangan ialah dalam hal memberi pinjaman.
4. **Pemerintah**
Kepentingan pemerintah dalam laporan keuangan ialah untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya serta untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan.
5. **Investor**
Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Kepentingan investor pada laporan keuangan sebagai pertimbangan untuk menanamkan dananya di suatu perusahaan. Investor menilai prospek usaha pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar sehingga akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2018:66) ialah “proses menelaah serta memahami isi laporan keuangan sehingga membuat laporan keuangan menjadi berarti dan dapat dipahami oleh berbagai pihak, hasil analisis laporan keuangan akan memberikan gambaran informasi berupa kelemahan dan kekuatan yang dimiliki suatu perusahaan”. Sedangkan Hanafi dan Halim (2018:5) mereka berpendapat bahwa “Analisis laporan keuangan ialah sebuah proses yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas atau keuntungan dari suatu perusahaan serta dapat juga mengukur tingkat risiko atau tingkat dari kesehatan dan kelangsungan dari suatu perusahaan”. Kemudian, menurut Kariyoto (2017:21) mengartikan “Analisis laporan keuangan sebagai sebuah proses yang sangat membutuhkan pertimbangan guna membantu melakukan evaluasi terhadap posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan dalam periode masa lalu, masa sekarang, serta memperkirakan kondisi perusahaan untuk masa yang akan datang”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut analisis laporan keuangan merupakan proses yang dilakukan untuk menganalisis laporan keuangan sehingga menghasilkan gambaran mengenai posisi keuangan, aktivitas perusahaan, serta mengetahui tingkat keuntungan suatu perusahaan guna membandingkan periode masa lalu dengan masa sekarang, serta memprediksikan kondisi atau prospek perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2018:68) ialah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan;

4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang dicapai dalam satu periode yang sama.

Sedangkan menurut Harahap (2013:195-196) menjelaskan tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa;
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak dari sebuah laporan keuangan;
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan;
4. Dapat melihat hal-hal yang tidak konsisten di dalam laporan keuangan;
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang pada akhirnya dapat memberikan model-model serta teori-teori yang terdapat di lapangan yang berguna untuk memprediksi, peningkatan;
6. Dapat memberikan informasi keuangan yang diinginkan oleh para pemangku kepentingan, seperti mengetahui tingkat prestasi perusahaan, melakukan proyeksi mengenai keuangan perusahaan, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dari suatu perusahaan;
7. Dapat melakukan peringkat perusahaan yang sejenis berdasarkan kinerja keuangan perusahaan yang dimiliki;
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis;
9. Dapat melakukan prediksi untuk perusahaan di masa yang akan datang;
10. Memahami situasi dan kondisi yang sedang dialami perusahaan dalam periode tertentu.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

2.2.3.1 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:69) terdapat dua macam metode dalam melakukan analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis Vertikal (statis)
 Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap suatu periode laporan keuangan saja. Informasi yang diperoleh dalam analisis ini hanya untuk satu periode saja. Metode ini hanya melakukan komparasi atau perbandingan antar pos yang satu terhadap pos lainnya pada laporan keuangan yang sama.
 Metode analisis vertikal dapat menggunakan teknik-teknik analisa laporan keuangan sebagai berikut:
 - a. Teknik analisis persentase per komponen

- b. Analisis rasio
 - c. Analisis Impas;
2. Analisis Horizontal (dinamis)
- Analisis horizontal merupakan sebuah metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan atau mengkomparasikan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga dalam analisis ini dapat diketahui perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lainnya. Metode analisis horizontal dapat menggunakan teknik-teknik analisa laporan keuangan sebagai berikut:
- a. Teknik analisis perbandingan dan analisis rasio
 - b. Analisis *trend*
 - c. Analisis sumber dan penggunaan dana
 - d. analisis perubahan keuntungan kotor.

2.2.3.2 Teknik – Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan banyak teknik yang dapat dipakai. Teknik itu sendiri ialah cara bagaimana seseorang dalam melakukan analisis. Harahap (2013:210) menjelaskan bahwa teknik yang paling rasional dalam menganalisis laporan keuangan ialah melihat proses pembukuan yang dilakukan. Dengan kata lain, dimulai dari laporan keuangan melihat angka-angka yang ada sampai ke bukti transaksi.

Menurut Kasmir (2018:70-72) teknik-teknik dalam melakukan analisis laporan keuangan meliputi:

1. Analisis Perbandingan Antara Laporan Keuangan
Analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal dua periode atau lebih. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis;
2. Analisis *Trend*
Analisis trend atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga terlihat perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan atau bahkan tetap;
3. Analisis Persentase Per Komponen
Analisis ini dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi;
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
Analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode;
5. Analisis Rasio

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan baik itu laporan posisi keuangan ataupun laporan laba rugi;

6. Analisis Kredit

Analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit diberikan oleh lembaga keuangan seperti bank;

7. Analisis Laba Kotor

Analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode;

8. Analisis Titik Impas

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2018:104) “rasio keuangan merupakan berupa angka-angka yang terdapat di dalam pos laporan keuangan, lalu dilakukan perbandingan antara satu angka dengan angka lainnya.” Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Sedangkan Rahayu (2020:12) berpendapat bahwa “Rasio keuangan ialah angka yang telah diolah dan kemudian diperoleh dari melakukan perbandingan antara satu pos yang ada di laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki ikatan yang relevan dan signifikan”.

2.3.2 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Pada umumnya terdapat banyak sekali rasio keuangan dalam laporan keuangan. Namun terdapat beberapa rasio keuangan yang sering digunakan dalam melakukan analisa laporan keuangan. Menurut Kasmir (2018:110-115) rasio keuangan itu terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas

Perusahaan yang sehat ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan tersebut dapat menutupi kewajiban jangka pendek ketika jatuh tempo. Apabila perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, maka dapat berdampak pada hubungan kepercayaan yang dimilikinya dengan kreditur dan distributor.

Namun, perusahaan yang memiliki kelebihan dana juga dinilai kurang baik. Karena, apabila jumlah uang tunai dan aset yang dapat dengan segera dicairkan melimpah, perusahaan tersebut dinilai kurang mampu dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, agar perusahaan tidak kekurangan dan tidak kelebihan dana dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, maka diperlukan perhitungan atas kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yaitu menggunakan rasio likuiditas. Kasmir (2018:134-138) mengatakan rasio likuiditas meliputi:

a. *Current ratio*

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan *current ratio*, kita dapat melihat instrumen bayar semua *current assets* yang benar-benar dapat digunakan untuk membayar kewajiban. Kita juga dapat melihat seluruh kewajiban yang harus dibayar sesegera mungkin yang tergambar melalui *current liabilities*.

Rumus untuk menghitung *current ratio* (Kasmir, 2018:135) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rata-rata industri untuk *current ratio* yang dinilai baik sebesar 200% atau 2 kali, yang artinya aktiva lancar perusahaan harus memiliki nilai 2 kali lebih tinggi daripada kewajiban lancar perusahaan.

b. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan yang ada. Persediaan tidak dihitung dalam *quick ratio* dikarenakan persediaan merupakan pos yang paling tidak liquid dalam aktiva lancar, melihat panjangnya tahapan yang dilalui persediaan apabila akan dijadikan kas atau uang tunai. Rumus untuk menghitung *quick ratio* (Kasmir, 2018:137) sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rata-rata industri untuk *quick ratio* yang dinilai aman sebesar 150% atau 1,5 kali, dengan kondisi tersebut maka perusahaan dinilai dapat membayar kewajiban jatuh tempo tanpa harus menjual terlebih dahulu persediaan yang ada.

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

Nomor	Rasio Likuiditas	Standar Industri
1.	<i>Current ratio</i>	2 Kali atau 200%
2.	Quick Ratio	1,5 Kali atau 150%

(Sumber: Kasmir, 2018)

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usaha dibandingkan dengan modal sendiri. Sugiono dan Untung (2016:59) menjelaskan bahwa “Rasio solvabilitas (*leverage*) memiliki tujuan menganalisa pembelanjaan perusahaan dalam bentuk hutang dan modal serta mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan beban tetap lain yang ditanggung perusahaan”. Kasmir (2018:156-157) mengatakan bahwa rasio solvabilitas meliputi:

a. *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva yang ada di perusahaan. Dari hasil pengukuran, apabila rasio tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan akan dinilai oleh pihak kreditur tidak mampu menutupi atau membayar utang-utang dengan aktiva yang dimiliki. Sesuai dengan penjelasan dari Sugiono dan Untung (2016:60) yang berpendapat bahwa untuk “Para kreditur menginginkan *debt to asset ratio* yang dimiliki perusahaan rendah sebab semakin tinggi rasio, bagi kreditur akan menanggung resiko piutang tak

tertagih yang besar”. Rumus untuk menghitung *debt to asset ratio* (Kasmir, 2018:156) sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Debt to asset ratio mengukur seberapa banyak aset yang ada dalam bentuk pinjaman (agunan). Rata-rata maksimal standar industri untuk *debt to asset ratio* sebesar 35%, apabila sebuah perusahaan *debt to asset ratio* di atas dari 35% maka dikhawatirkan perusahaan tersebut akan sulit memperoleh pinjaman dari pihak kreditur.

b. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Sugiono dan Untung (2016:60) menyebutkan bahwa “*Debt to equity ratio* atau *financial leverage* ialah sebuah perbandingan antara utang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan”. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh pemberi pinjaman dengan pemilik perusahaan atau mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini mengukur sejauh mana ekuitas atau modal dari perusahaan dapat menutupi utang perusahaan. Rasio ini penting untuk dihitung dan dianalisis sebab dapat menilai perusahaan mana yang dalam keadaan stabil atau aman dari terjadinya penunggakan utang. Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* (Kasmir, 2018:158) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rata-rata maksimal standar industri *debt to equity ratio* sebesar 80%. Semakin rendah rasio ini berarti semakin tinggi tingkat pendanaan yang berasal dari modal sendiri dan semakin besar *margin of safety* bagi kreditur jika terjadi kerugian dan gagal bayar dari perusahaan.

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

Nomor	Rasio Solvabilitas	Standar Industri
1.	<i>Debt to Asset Ratio</i>	35%
2.	<i>Debt to equity ratio</i>	80%

(Sumber: Kasmir, 2018)

3. Rasio Aktivitas

“Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki atau digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan” (Kasmir, 2018:172). Hasil pengukuran rasio aktivitas ini, manajemen dapat melihat capaian kinerja mereka lalu membandingkan dengan target yang telah ditentukan atau dengan rata-rata industri. Hal ini berkaitan dengan aktivitas perusahaan dalam satu periode. Apabila manajemen tidak mampu mencapai target, maka manajemen harus mencari penyebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan, lalu manajemen mencari solusi perbaikan yang dibutuhkan dari penyebab tersebut untuk diterapkan dalam periode berikutnya. Sebaliknya, apabila manajemen dapat mencapai target atau rata-rata industri, manajemen harus tetap mempertahankan kondisi tersebut dan berusaha meningkatkan dalam periode selanjutnya. Kasmir (2018:176-186) mengatakan bahwa rasio aktivitas terdiri dari:

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rasio ini hanya membandingkan penjualan kredit tidak termasuk penjualan tunai. Dengan adanya perhitungan perputaran piutang perusahaan dapat diketahui lama piutang dapat ditagih selama satu periode. Semakin tinggi nilai rasio perputaran piutang yang dihasilkan sebuah perusahaan maka perusahaan tersebut dinilai baik, sebab perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pemberian piutang kepada pelanggan dan lebih memilih penjualan dilakukan secara tunai. Apabila nilai rasio rendah hal tersebut tidak baik bagi perusahaan. Hal ini berarti perusahaan mampu melakukan tingkat penjualan

yang tinggi namun tidak cepat merubah piutang menjadi kas atau uang tunai. Rumus menghitung *receivable turn over* (Kasmir, 2018:176) yaitu:

$$Receivable Turn Over = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

Untuk menghitung rata-rata piutang sebagai berikut:

$$\text{Rata - Rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Akhir} - \text{Piutang Awal}}{2}$$

Rata-rata standar industri yang dinilai baik untuk perputaran piutang sebesar 15 kali.

b. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Sugiono dan Untung (2016:65) mengatakan “Rasio perputaran modal kerja memperlihatkan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan. Rasio perputaran modal kerja dihitung dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Penjualan dan modal kerja memiliki hubungan yang erat. Apabila penjualan meningkat maka kebutuhan modal kerja juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila penjualan menurun maka kebutuhan akan modal kerja juga akan menurun. Dari hubungan tersebut, maka dapat diketahui apakah sebuah perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan dengan menggunakan modal kerja yang tinggi atau tidak.

Perputaran modal kerja yang tinggi mengindikasikan bahwa modal kerja yang ada pada persediaan dan piutang rendah atau dapat juga mengindikasikan banyaknya utang lancar yang telah jatuh tempo sebelum persediaan dan piutang dapat dijadikan sebagai kas atau uang tunai. Rumus menghitung *working capital turn over* (Kasmir, 2018:183) yaitu:

$$Working Capital Turn Over = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Dengan perhitungan untuk modal kerja sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Semakin pendek atau tinggi perputaran modal kerja maka akan semakin cepat perputarannya sehingga modal kerja yang dihasilkan akan tinggi dan perusahaan dinilai efisien dalam melakukan aktivitas perusahaan dan pada akhirnya laba perusahaan meningkat. Rata-rata industri yang dinilai baik untuk rasio perputaran modal kerja sebesar 6 kali.

c. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Sugiono dan Untung (2016:66) menjelaskan “Rasio perputaran aset tetap ialah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap yang ada untuk menghasilkan atau melakukan penjualan. Hal ini dilakukan untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap yang dimilikinya secara sepenuhnya atau belum. Semakin tinggi nilai rasio perputaran aset tetap maka perusahaan dinilai telah berhasil memanfaatkan aset tetap yang dimiliki dengan baik. Rumus menghitung perputaran aset tetap (Kasmir, 2018:184) yaitu:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Rata-rata industri yang dinilai baik untuk perputaran aset tetap sebesar 5 kali.

d. Perputaran Aset (*Total Asset Turn Over*)

Perputaran aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva/aset. Semakin besar nilai rasio ini dihasilkan maka akan semakin bagus sebab menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

mengelola aset dan membuat terjadinya penjualan. Rumus menghitung perputaran aset (Kasmir, 2018:186) yaitu:

$$\text{Perputaran Aset} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rata-rata industri yang nilai baik atau aman untuk rasio perputaran aset adalah sebesar 2 kali.

e. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan berapa kali persediaan dapat mengalami perputaran dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan suatu perusahaan, maka semakin cepat persediaan tersebut berubah menjadi uang kas bagi perusahaan dan hal tersebut dinilai baik bagi para pemangku kepentingan. Apabila perusahaan memiliki perputaran persediaan yang lambat diduga ada barang yang tidak laku atau ada penumpukan barang di gudang perusahaan. Rumus menghitung *inventory turn over* (Sugiono dan Untung, 2016:62) yaitu:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

Dengan perhitungan untuk rata-rata persediaan sebagai berikut:

$$\text{Rata – Rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

Rata-rata industri yang dinilai aman dan baik untuk rasio perputaran persediaan adalah sebesar 20 kali.

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Aktivitas

Nomor	Rasio Aktivitas	Standar Industri
1.	Perputaran Piutang	15 Kali

2.	Perputaran Modal Kerja	6 Kali
3.	Perputaran Aset Tetap	5 Kali
4.	Perputaran Aset	2 Kali
5.	Perputaran Persediaan	20 Kali

(Sumber: Kasmir, 2018)

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:196) "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan rasio yang memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dari suatu perusahaan". Secara terminologi, rasio profitabilitas ialah rasio yang mengukur hubungan antara keuntungan yang diperoleh dengan investasi yang dipakai perusahaan guna menghasilkan keuntungan tersebut, sehingga dari penghitungan dan pengukuran rasio ini kita dapat melihat sejauh mana investasi yang ditanamkan oleh investor terhadap perusahaan digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Dari hal tersebut, kita dapat melihat kemampuan manajemen perusahaan dalam memanfaatkan investasi yang kemudian diolah sehingga memperoleh keuntungan bagi perusahaan. Kasmir mengklasifikasikan rasio-rasio di dalam profitabilitas (2018:200-207) sebagai berikut:

a. Margin Laba Bersih

Margin laba bersih merupakan rasio yang mengukur tingkat keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba bersih yang semakin besar mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan semakin baik dalam menciptakan laba bersih melalui penjualan produk. Begitupun sebaliknya, margin laba bersih yang semakin kecil menggambarkan kondisi perusahaan kurang maksimal dalam menciptakan laba bersih melalui penjualan produk.

Margin laba bersih berguna untuk melihat apakah sebuah perusahaan dapat bersaing dalam menjual produknya sesuai dengan harga yang ditetapkan perusahaan. Margin laba bersih juga dapat menjelaskan apabila terjadi kondisi ekonomi yang tidak stabil, perusahaan masih tetap dapat bertahan menghasilkan

laba. Rata-rata industri yang dinilai baik dan aman untuk margin laba bersih sebesar 20%. Rumus menghitung margin laba bersih (Kasmir, 2018:200) yaitu:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. *Return on Assets* atau *Return on Investment*

Return on Assets atau *return on Investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atau *return* (pengembalian) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Kariyoto (2017:43) menjelaskan bahwa “*Return on Assets* digunakan sebagai pengukuran tingkat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki guna menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang digunakan dalam penghitungan *Return on Assets* ialah keuntungan sebelum bunga tetapi setelah pajak dikarenakan dapat menggambarkan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan sebelum didistribusikan baik kepada kreditur guna membayar kewajiban maupun untuk pemilik perusahaan. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik untuk perusahaan. Sedangkan semakin tinggi *Return on Assets* mengandung arti bahwa perusahaan dapat mendayagunakan aset yang dimiliki dengan baik guna menghasilkan keuntungan. Rumus menghitung *Return on Assets* (Kasmir, 2018:202) yaitu:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Rata-rata industri yang dinilai baik dan aman untuk *Return on Assets* sebesar 30%.

c. *Return on Equity*

Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri oleh perusahaan. Kariyoto (2017:44) menerangkan bahwa “*Return on Equity* digunakan untuk mengukur tingkat investasi dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik perusahaan”. *Return on Equity* digunakan sebagai salah satu indikator bagi para pemegang saham untuk mengukur keberhasilan suatu bisnis

yang dialami dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat rasio ini, semakin baik bagi perusahaan. Rumus menghitung *Return on Equity* (Kasmir, 2018:204) yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}}$$

Rata-rata industri yang dinilai baik dan aman untuk *Return on Equity* sebesar 40%.

d. Laba per Lembar Saham Biasa

Rasio laba per lembar saham biasa merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dari pihak manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Jika rasio ini kecil berarti pihak manajemen belum berhasil untuk memberikan kepuasan hasil bagi para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Rumus menghitung rasio laba per lembar saham biasa (Kasmir, 2018:207) yaitu:

$$\text{Laba per Saham Biasa} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Tabel 2.4
Standar Industri Rasio Profitabilitas

Nomor	Rasio Profitabilitas	Standar Industri
1.	<i>Return on Assets</i>	30%
2.	<i>Return on Equity</i>	40%

(Sumber: Kasmir, 2018)